

## PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MODUL TEMATIK-INTEGRATIF DALAM PENINGKATAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS I SEKOLAH DASAR

Norayeni Arista Estuwardani dan Ali Mustadi  
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta  
email: norayeniaristas@yahoo.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menghasilkan bahan ajar modul tematik-integratif pada tema peristiwa alam dalam peningkatan karakter tanggung jawab dan disiplin yang layak bagi peserta didik kelas I di SD N 1 Kutoarjo, Purworejo; dan (2) mengetahui keefektifan bahan ajar tematik-integratif pada tema peristiwa alam dalam peningkatan karakter tanggung jawab dan disiplin peserta didik kelas I SD N 1 Kutoarjo, Purworejo. Penelitian pengembangan ini mengacu pada langkah yang dikembangkan oleh Borg & Gall. Subjek uji coba terbatas adalah delapan peserta didik kelas I SD N 1 Kutoarjo, Purworejo. Subjek uji coba lapangan terdiri dari 28 peserta didik kelas I SD N 1 Kutoarjo Purworejo. Subjek uji coba produk operasional pada kelas eksperimen sebanyak 28 peserta didik kelas I A SD N 1 Kutoarjo, Purworejo dan pada kelas kontrol sebanyak 28 peserta didik kelas I B SD N 1 Kutoarjo, Purworejo. Pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, lembar penilaian produk bahan ajar, lembar observasi *check list* guru, lembar observasi *check list* peserta didik, angket respon peserta didik. Teknik analisis data menggunakan *independent sample t-test* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan menurut ahli materi dan ahli media berkategori "sangat baik" dengan Penerapan bahan ajar secara umum dapat terlaksana dengan kategori "baik". Terdapat perbedaan hasil akhir antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah menggunakan bahan ajar tematik-integratif dalam peningkatan karakter tanggung jawab dan disiplin dengan  $p < 0,05$  kemudian terjadi pula peningkatan yang signifikan dengan  $p = 0,0001$ .

**Kata Kunci:** *bahan ajar modul, tematik-integratif, karakter tanggung jawab dan disiplin*

## DEVELOPING A THEMATIC-INTEGRATIVE LEARNING MODULE TO PROMOTE THE CHARACTER OF THE FIRST YEAR PUPILS OF ELEMENTARY SCHOOL

**Abstract:** This research aimed to: (1) produce a thematic-integrative learning module on the theme of natural events to promote the character of responsibility and discipline appropriate for the first year pupils of SD N 1 Kutoarjo, Purworejo; and (2) find out the effectiveness of the thematic-integrative learning module on the theme of natural events to promote the character of responsibility and discipline appropriate for the first year pupils of SD N 1 Kutoarjo, Purworejo. This research and development referred to the research steps developed by Borg & Gall. The limited try-out subjects were eight pupils of the first year of SD N 1 Kutoarjo, Purworejo. The field try-out subjects consisted of 28 pupils of the first year of SD N 1 Kutoarjo, Purworejo. The operational try-out subjects in the experiment class were 28 pupils of the first year (Class IA) of SD N 1 Kutoarjo, Purworejo' while the control group consisted of 28 pupils of the first year (Class IB) of the same school. The data collection instruments employed were interview guide, learning module evaluation sheet, teacher observation checklist, pupil observation checklist, and pupil questionnaire. The data were analyzed using an *independent sample t-test* with the significance value of 0,05. The results showed that the learning module developed were "very good," according to the materials development expert, and the implementation of the learning materials was generally considered "good." There was a difference in the final outcomes between the control group and the experient group after the use of the thematic-integrative learning module to promote the characters of responsibility and discipline with the value of  $p < 0,05$  which improved to the value of  $p = 0,0001$ , in the end.

**Keywords:** *learning module, thematic-integrative, characters of responsibility and discipline*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal kompleks, dimulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pada jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan dasar memiliki posisi strategis dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral guna membangun generasi yang berkualitas unggul, tangguh, dan memiliki karakter yang kuat. Pendidikan karakter penting untuk diimplementasikan di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak usia dini. Apabila karakter seseorang telah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meskipun banyak pengaruh yang datang (Azzet, 2011:15). Contohnya kasus yang belum lama terjadi di Purbalingga, lima peserta didik sekolah dasar dibekuk polisi karena mencabuli bocah yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak (Mardianto, *Liputan 6.com*, 22 Januari 2013). Kemudian berdasarkan hasil razia ke sekolah-sekolah dan tempat umum oleh aparat Badan Narkotika Kota dan Kepolisian, sebanyak 95 peserta didik SD di Kota Bekasi terlibat dalam penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang selama 2012 (Benny N. Joewono, *Kompas.com*, 20 Januari 2013). Mohammad Nuh (*Suarapendidikan.com*, 5 Mei 2013) dalam pidatonya ketika Hari Pendidikan Nasional mengatakan pendidikan karakter sangat penting diajarkan di sekolah. Untuk membentuk karakter yang baik (*good character*), ada dua hal yang bisa dilakukan di sekolah. Pertama, menginternalisasikan pendidikan karakter sejak dini atau kanak-kanak dengan tujuan agar peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter kuat. Kedua, mengintegrasikan nilai-nilai luhur dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran seperti Matematika, IPS, IPA, Bahasa,

dan Kesenian. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa sekolah merupakan tempat yang strategis dan mempunyai andil besar untuk membangun karakter seseorang selain di rumah dan di masyarakat.

Pada Kurikulum 2013 untuk tingkatan SD/MI menggunakan pembelajaran tematik-integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik-integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Kemendikbud, 2013:9).

Penerapan pembelajaran tematik berimplikasi pada beberapa pihak dan komponen dalam proses pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Rusman (2011:281) bahwa penggunaan model tematik berimplikasi pada penciptaan situasi belajar dan pembelajaran seperti berikut. Pertama, dampak bagi guru, penerapan model pembelajaran tematik di sekolah dasar menuntut guru untuk kreatif dan inovatif agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan utuh. Kedua, dampak bagi peserta didik, dalam penerapan model pembelajaran tematik peserta didik terlebih dahulu disadarkan akan pentingnya pengaitan materi/isi kurikulum pada masing-masing pembelajaran. Ketiga, implikasi terhadap buku ajar, dituntut tersedianya buku ajar yang mengintegrasikan antarsatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, dan dengan kehidupan. Keempat, implikasi terhadap media pembelajaran, dibutuhkan ketersediaan media yang dapat mendukung proses pembelajaran tematik.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas I SD N 1 Kutoarjo pada tanggal 10 Oktober 2013, serta pengamatan di dalam kelas pada sekolah tersebut, ditemukan bahwa SD N 1 Kutoarjo sudah menerapkan pembelajaran tematik, namun terdapat permasalahan dalam pelaksanaan pembela-

ajaran tematik. Permasalahan yang timbul yaitu: (1) keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran masih rendah sehingga peserta didik cenderung pasif; (2) metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi dengan metode ceramah; dan (3) karakter tanggung jawab dan disiplin peserta didik masih rendah. Karakter tanggung jawab seperti melakukan piket kelas belum dilakukan oleh semua peserta didik, serta karakter disiplin seperti datang ke sekolah tepat waktu belum dilakukan oleh semua peserta didik.

Penerapan Kurikulum 2013 yang memiliki pengaruh penting pada berbagai komponen utama dalam proses pembelajaran tidak berimbang dengan kesiapan masing-masing komponen di dalamnya. Untuk tenaga pendidik yang dituntut lebih kreatif dan inovatif, pada kenyataannya masih jauh dari harapan penerapan Kurikulum 2013 seperti kurangnya minat pendidik untuk membuat bahan ajar secara mandiri. Salah satu pemikiran instan dari pendidik adalah menggunakan buku teks yang diterbitkan oleh penerbit swasta tanpa melakukan pengecekan menyeluruh sehingga tersebarinya buku ajar yang tidak layak di beberapa sekolah dasar.

Dalam kurun waktu singkat, terjadi dua kasus yang mencoreng dunia pendidikan, yaitu ditemukannya penyebaran buku pelajaran bahasa Indonesia berbau porno di daerah Bogor dan Samarinda (Robert, detik.com, 14 Juli 2013). Kasus tersebut mengingatkan para pendidik agar dapat mengembangkan kreativitasnya dalam membuat bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan sepenuhnya memuat nilai moral sehingga meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pemerintah dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 ini menentukan buku ajar bagi peserta didik dan buku pegangan guru. Namun berdasarkan hasil

wawancara dengan guru sekolah dasar, materi ajar dalam buku teks yang diperoleh dari pemerintah cakupannya masih terlalu luas sehingga merasa kebingungan cara merincikan setiap materi ajar, dan dengan terpaksa terkadang kembali menggunakan buku pelajaran sebelumnya yang merupakan buku berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Berangkat dari realitas tersebut, strategi untuk mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran tematik dipandang sangat penting dan merupakan suatu kebutuhan. Salah satu cara untuk mewujudkan pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter yaitu mengemas bahan ajar tematik yang terintegrasi nilai karakter. Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul. Bahan ajar modul juga dapat menjadi sarana untuk mengeksplorasi pemahaman peserta didik maupun sebagai bahan untuk latihan sehingga cocok digunakan dalam pembelajaran tematik di SD. Dengan demikian, bahan ajar modul sebaiknya dibuat sendiri oleh guru agar lebih menarik serta lebih kontekstual dengan situasi dan kondisi sekolah maupun lingkungan sosial budaya peserta didik. Namun, saat ini masih jarang guru yang membuat bahan ajar sendiri, sebagian besar guru masih menggunakan bahan ajar yang beredar di pasaran.

Menteri Pendidikan, Muhammad Nuh mengungkapkan bahwa buku teks untuk peserta didik dan buku pegangan untuk guru yang disiapkan pemerintah bersifat minimal. Oleh karena itu, guru diperbolehkan memperkaya sendiri sumber belajar yang akan dipergunakan, tetapi jangan sampai membebani peserta didik dengan keharusan membeli buku-buku lain (*Kompas* edisi 11 Juli 2013). Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa guru hendaknya lebih kreatif dan inovatif

dalam mensiasati keterbatasan sumber belajar yang ada. Salah satu langkah solutif yang dapat dilakukan oleh guru untuk mensiasati keterbatasan tersebut adalah dengan mengembangkan bahan ajar. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini mengembangkan bahan ajar modul tematik-integratif dalam peningkatan karakter tanggung jawab dan disiplin dengan tema peristiwa alam di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar modul dan mengetahui efektifitas bahan ajar modul tematik-integratif pada tema peristiwa alam dalam peningkatan karakter tanggung jawab dan disiplin pada peserta didik Sekolah Dasar Negeri 1 Kutoarjo Purworejo.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian pendidikan selanjutnya yang memberikan sumbangan pengetahuan akan pentingnya pengintegrasian nilai dalam proses pembelajaran yang mengarah pada pengembangan karakter peserta didik. Manfaat praktis bagi peserta didik, yaitu mengenalkan dan mengembangkan tanggung jawab dan disiplin peserta didik melalui pembelajaran tematik-integratif. Bagi guru produk bahan ajar yang dihasilkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pedoman bagi guru dalam mengembangkan bahan ajar tematik-integratif yang diintegrasikan dengan nilai-nilai untuk mengembangkan karakter. Bagi sekolah penelitian ini kiranya dapat menambah referensi bagi sekolah terutama dalam memotivasi guru untuk mengembangkan bahan ajar tematik-integratif dalam peningkatan karakter tanggung jawab dan disiplin di sekolah dasar.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau *Research and De-*

*velopment* (R&D). Orientasi penelitian dan pengembangan tidak bertujuan menguji teori, tetapi lebih kepada pengembangan produk. Borg & Gall (1983:772) secara khusus menjelaskan, "*Educational research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational product*". Penelitian dan pengembangan bidang pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk dalam pendidikan.

Model pengembangan dalam penelitian dan pengembangan ini mengikuti desain dari Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983: 775) yang terdiri atas 10 langkah. Langkah-langkah tersebut adalah (1) mengumpulkan informasi dan melakukan penelitian awal (*research and information collecting*); (2) perencanaan (*planning*); (3) mengembangkan produk awal (*developing preliminary form of product*); (4) uji coba awal (*preliminary field testing*); (5) melakukan revisi untuk menyusun produk utama (*main product revision*); (6) melakukan uji coba di lapangan (*main field testing*); (7) melakukan revisi untuk menyusun produk operasional (*operational product revision*); (8) melakukan uji coba penyempurnaan produk yang telah disempurnakan (*operational field testing*); (9) melakukan revisi produk final (*final product revision*); dan (10) implementasi dan penyebaran (*dissemination and implementation*). Produk yang dikembangkan adalah bahan ajar berupa modul.

Tempat penelitian adalah SD N 1 Kutoarjo, Purworejo. Penelitian dimulai pada bulan Mei hingga Juli 2014. Subjek coba dalam penelitian dan pengembangan ini adalah uji ahli yang terdiri dari satu orang ahli materi dan satu orang ahli media pembelajaran. Uji coba terbatas dilakukan pada 8 peserta didik kelas I A SD N 1 Kutoarjo dengan kemampuan kognitif yang bervariasi berdasarkan rekomendasi guru kelas

I. Uji coba lapangan dilakukan pada 28 peserta didik kelas I A SD N 1 Kutoarjo sebagai kelas eksperimen dan 28 peserta didik kelas I B SD N 1 Kutoarjo sebagai kelas kontrol.

Desain penelitian yang telah dikemukakan tersebut kemudian dimodifikasi menjadi empat langkah pengembangan. Keempat langkah tersebut adalah: (1) eksplorasi; (2) pengembangan draft/*prototype*; (3) uji coba produk dan revisi; dan (4) validasi akhir.

Tahap eksplorasi ini terdiri dari *need analysis*, studi pustaka, dan menganalisis bahan ajar yang telah ada. Langkah pertama yaitu *need analysis*. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data di lapangan yang bersumber pada guru dan dokumen. Data guru diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap guru tentang pemahaman guru tentang Kurikulum 2013, sarana/prasarana, perangkat pembelajaran, dan apa yang dibutuhkan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013. Pada tahap studi pustaka, peneliti melakukan kajian terhadap konsep-konsep atau teori-teori yang berkenaan dengan pembelajaran tematik-integratif, Kurikulum 2013, dan bahan ajar. Tahapan selanjutnya adalah menganalisis bahan ajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Pengembangan draf produk. Langkah pertama adalah merumuskan tujuan dan fungsi dibuatnya bahan ajar dalam peningkatan karakter tanggung jawab dan disiplin pada peserta didik Kelas 1 SDN 1 Kutoarjo. Setelah melakukan tinjauan terhadap tujuan pembelajaran dengan berpedoman pada Kurikulum 2013, kemudian dilanjutkan pembuatan desain awal. Tahap pengembangan produk ini menyusun kisi-kisi instrumen penilaian yang menjadi kriteria kualitas perangkat pembelajaran bahan ajar. Hal berikutnya yakni membuat

instrumen penilaian untuk memperoleh data dengan skor penilaian 1-5, dilanjutkan melakukan validasi instrumen kepada *expert judgement*. Kemudian, berlanjut pada pembuatan bahan ajar dalam peningkatan karakter tanggung jawab dan disiplin peserta didik kelas I SD N 1 Kutoarjo. Etelah itu, dilanjutkan validasi kepada ahli media dan ahli materi. Uji ahli atau validasi dilakukan oleh ahli materi dan ahli media. Ahli materi yaitu Dr. Pratiwi Pujiastuti, M.Pd. dan ahli media Dr. Haryanto. Uji ahli digunakan untuk memvalidasi produk sebelum dilakukan uji coba lapangan. Hasil validasi dijadikan bahan untuk merevisi produk awal dan memberikan masukan untuk perbaikan. Proses validasi ini disebut dengan validasi ahli atau *expert judgement*.

Uji Coba Produk. Pada tahap ini dilakukan empat kegiatan, yaitu: (1) uji coba awal (terbatas), draf produk yang telah dihasilkan kemudian diujicobakan untuk pengembangan lebih lanjut; (2) melakukan revisi terhadap tes berdasarkan hasil uji coba awal untuk menyusun produk utama; (3) melakukan tes dilapangan (uji coba lapangan); (4) melakukan revisi untuk menyusun produk operasional.

Finalisasi produk akhir dilakukan berdasarkan hasil uji coba lapangan yang dijadikan dasar untuk evaluasi dan perbaikan produk sehingga dihasilkan produk akhir. Selanjutnya, dihasilkan produk akhir berupa bahan ajar tematik-integratif dalam peningkatan karakter tanggung jawab dan disiplin di kelas I SD N 1 Kutoarjo.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data tentang karakter peserta didik di SD N 1 Kutoarjo, Purworejo. Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, penilaian produk, observasi, dan angket. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif sesuai de-

ngan prosedur pengembangan yang dilakukan. Data kualitatif berupa komentar dan saran yang diperoleh dari ahli materi dan ahli media, serta data hasil wawancara, sedangkan data kuantitatif berupa skor penilaian ahli materi, dan ahli media.

Analisis data kelayakan bahan ajar berbasis karakter dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, mengubah penilaian dalam bentuk kualitatif menjadi kuantitatif dengan ketentuan skor 5 untuk kriteria sangat baik, 4 untuk kriteria baik, 3 untuk kriteria kurang baik, 2 untuk kriteria tidak baik, dan skor 1 untuk kriteria sangat tidak baik. Kedua, menghitung skor rata-rata ( $\bar{x}$ ) dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = skor rata-rata

$\sum x$  = jumlah skor

$n$  = banyak subjek

Ketiga, mengubah skor rata-rata menjadi nilai kualitatif dalam skala 5, yaitu 1-5 dari setiap komponen sesuai kriteria penilaian seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1. Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif dengan Skala lima**

Nilai	Rentang Skor	Kategori
A	$x > \bar{x} + 1,80 SB_i$	Sangat Baik
B	$\bar{x} + 0,60 SB_i < x \leq \bar{x} + 1,80 SB_i$	Baik
C	$\bar{x} - 0,60 SB_i < x \leq \bar{x} + 0,60 SB_i$	Cukup Baik
D	$\bar{x} - 1,80 SB_i < x \leq \bar{x} - 0,60 SB_i$	Kurang Baik
E	$x \leq \bar{x} - 1,80 SB_i$	Sangat kurang Baik

Keterangan tabel:

$x$  = skor yang dicapai

$\bar{x}$  = rata-rata ideal =  $\frac{1}{2}(X_{\max} + X_{\min})$

$SB_i$  = simpangan baku ideal =  $\frac{1}{6}(X_{\max} - X_{\min})$

Skor maksimal ideal =  $\sum$  butir kriteria  $x$

skor tertinggi Skor minimal ideal =  $\sum$  butir kriteria  $x$  skor terendah

Dalam penelitian ini ditetapkan nilai kelayakan produk minimal 'B' dengan kriteria 'baik'. Dengan demikian, hasil penilaian ahli materi dan ahli media jika memberi hasil akhir 'B' atau 'baik', maka bahan ajar layak digunakan dalam pembelajaran. Namun, jika hasil analisis data yang tidak memenuhi kategori 'baik', maka akan dijadikan bahan pertimbangan untuk merevisi bahan ajar sebelum diujicobakan.

Keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dilihat dari pengamatan keterlaksanaan RPP yang dilakukan oleh pengamat. Penilaian ini dilakukan oleh 2 orang pengamat dan nilai reratanya dianalisis untuk menentukan hasil penilaian. Analisis ini dilakukan dengan cara menghitung rata-rata skor yang diberikan oleh observer dengan kriteria seperti pada Tabel 2.

**Tabel 2. Konversi Skor Penilaian Keterlaksanaan Pembelajaran Menjadi Nilai Skala Lima**

Nilai	Rentang Skor	Kategori
A	$3,99 < X \leq 5,00$	Sangat baik
B	$2,99 < X \leq 3,99$	Baik
C	$1,99 < X \leq 2,99$	Cukup
D	$0,99 < X \leq 1,99$	Kurang
E	$X \leq 0,99$	Sangat Kurang

Perhitungan reliabilitas menggunakan rumus:

$$R = \left( 1 - \frac{A - B}{A + B} \right)$$

Keterangan:

R : reliabilitas instrumen

A : frekuensi aspek aktivitas yang teramati oleh pengamat yang memberikan frekuensi lebih tinggi

B : frekuensi aspek aktivitas yang teramati oleh pengamat yang memberikan frekuensi lebih rendah

Instrumen pengamatan dikatakan baik jika nilai R yang diperoleh lebih besar atau sama dengan 75% (0,75).

Pada uji coba lapangan digunakan desain eksperimen yang melibatkan kelas kontrol sebagai pembanding. Ada dua uji prasyarat yang harus dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji satu sampel *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics 21* karena data penelitian merupakan data kuantitatif dengan skala pengukuran interval atau rasio. Pengujian normalitas didasarkan pada hipotesis berikut.

$H_{01}$  : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

$H_{a1}$  : sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal.

Data dikatakan berdistribusi normal ( $H_a$  diterima) pada taraf signifikansi 5% apabila harga  $\chi^2$  hitung lebih kecil daripada  $\chi^2$  tabel dengan derajat bebas  $n-1$  atau apabila harga probabilitas perhitungannya  $\geq 0,05$ .

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah subjek penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen adalah peserta didik kelas I A SD N 1 Kutoarjo, sedangkan kelas kontrol adalah peserta didik kelas I B SD N 1 Kutoarjo. Pengujian homogenitas didasarkan pada hipotesis sebagai berikut.

$H_{02}$  : varians pada tiap kelompok sama (homogen)

$H_{a2}$  : varians pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen)

Perhitungan uji homogenitas ini dibantu dengan program *IBM SPSS Statistics 21*. Sampel penelitian berasal dari populasi yang homogen bila mempunyai taraf signifikansi 5% dan probabilitas perhitungannya  $\geq 0,05$ .

Dalam penelitian ini akan dibandingkan rata-rata perkembangan karakter tanggung jawab dan disiplin peserta didik yang menggunakan bahan ajar hasil pengembangan dan bahan ajar konvensional. Hipotesis yang digunakan seperti berikut.

$H_{03}$  = Tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap perkembangan karakter tanggung jawab antara peserta didik yang menggunakan bahan ajar hasil pengembangan dengan peserta didik yang menggunakan bahan ajar konvensional.

$H_{a3}$  = Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perkembangan karakter tanggung jawab antara peserta didik yang menggunakan bahan ajar hasil pengembangan dengan peserta didik yang menggunakan bahan ajar konvensional.

$H_{04}$  = Tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap perkembangan karakter disiplin antara peserta didik yang menggunakan bahan ajar hasil pengembangan dengan peserta didik yang menggunakan bahan ajar konvensional.

$H_{a4}$  = Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perkembangan karakter disiplin antara peserta didik yang menggunakan bahan ajar hasil pengembangan dengan peserta didik yang menggunakan bahan ajar konvensional.

Pertanyaan penelitian pada pengembangan produk ini untuk mengetahui se-



jauh mana keefektifan perangkat pembelajaran yang dihasilkan. Dalam pengujian pertanyaan penelitian tersebut digunakan uji t. Uji t dipilih untuk membandingkan kedua *mean* dari kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rumus t-test adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dengan

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

keterangan:

$\bar{x}_1$  : nilai rata-rata hasil kelompok eksperimen

$\bar{x}_2$  : nilai rata-rata hasil kelompok kontrol

$n_1$  : banyaknya subjek kelompok eksperimen

$n_2$  : banyaknya subjek kelompok kontrol

$s_1^2$  : variansi pada kelompok eksperimen

$s_2^2$  : variansi pada kelompok kontrol

(Sudjana, 2005:239)

Keefektifan produk yang dihasilkan dapat dilihat dari rerata kemampuan akhir kedua kelas. Apabila nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelas kontrol, maka pengembangan bahan ajar dikatakan efektif. Kriteria penerimaan atau penolakan  $H_0$  pada taraf signifikansi 5%, yaitu apabila menggunakan uji-t, maka  $H_0$  ditolak bila  $t$  hitung lebih besar daripada harga  $t$  tabel dengan derajat bebas  $n-1$ . Penerimaan atau penolakan  $H_0$  juga dapat dilihat melalui probabilitas (signifikansi) yaitu apabila probabilitas (signifikansi)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, demikian sebaliknya jika probabilitas (signifikansi)  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penilaian ahli materi dan media terhadap bahan ajar hasil pengembangan dirangkum dalam tabel. Bahan ajar tematik-integratif dalam peningkatan karakter tanggung jawab dan disiplin peserta didik telah selesai dikembangkan. Tiga tahapan penelitian yang dilalui yaitu: (1) validasi ahli; (2) temuan uji coba terbatas; (3) temuan uji coba lapangan.

### Hasil Validasi Ahli

Pembahasan kajian produk akhir pengembangan bahan ajar ini merupakan hasil konfirmasi antara kajian teori dan temuan penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian yang diperoleh. Berdasarkan hasil validasi dari ahli media dan ahli materi, seluruh aspek bahan ajar yang meliputi aspek kelayakan isi, aspek kebahasaan, aspek penyajian, aspek kegrafikan memperoleh penilaian "Sangat baik".

Materi pada bahan ajar pada subtema 'Cuaca' mengintegrasikan mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika, PPkn, SBdP, dan PJOK. Berdasarkan penilaian dari ahli, aspek kelayakan isi pada bahan ajar hasil pengembangan memperoleh nilai positif. Menurut ahli aspek kelayakan isi bahan ajar tematik terintegrasi, nilai karakter termasuk dalam kategori 'sangat baik'. Penilaian tersebut sangat berkaitan dengan proses pengembangan bahan ajar, dimana materi dalam bahan ajar merujuk pada beberapa literatur yang berisi konsep-konsep yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penilaian aspek kebahasaan pada bahan ajar hasil pengembangan memperoleh nilai positif. Menurut ahli materi, bahan ajar tematik-integratif berkarakter termasuk dalam kategori 'sangat baik', sedangkan menurut ahli media, aspek kebahasaan dari bahan ajar tematik-integratif berkarakter termasuk dalam kategori 'baik'.



Berdasarkan penilaian ahli, aspek penyajian pada bahan ajar hasil pengembangan memperoleh nilai positif. Menurut ahli, aspek penyajian bahan ajar tematik-integratif berkarakter termasuk dalam kategori 'baik'. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar hasil pengembangan ini memiliki kemudahan dalam penggunaannya serta tampilannya menarik.

Berdasarkan penilaian ahli, aspek kegrafikan pada bahan ajar hasil pengembangan memperoleh nilai positif. Menurut ahli materi, aspek kegrafikan bahan ajar tematik-integratif berkarakter termasuk dalam kategori 'sangat baik', sedangkan menurut ahli media, aspek kegrafikan dari bahan ajar tematik-integratif berkarakter termasuk dalam kategori 'baik'. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut memiliki tingkat kegrafikan yang sangat tinggi sehingga mempermudah peserta didik memahami materi di dalam bahan ajar.

Secara umum, berdasarkan penilaian ahli materi, bahan ajar berkategori 'sangat baik' dengan skor 4,5, dan berdasarkan penilaian ahli media, bahan ajar berkategori 'sangat baik' dengan skor 4,06. Hasil penilaian tersebut mengindikasikan bahwa bahan ajar hasil pengembangan ini memiliki kelayakan isi yang baik, bahasa yang mudah dipahami, serta penyajian yang menarik sehingga dapat membantu peserta didik dalam mencapai pemahaman belajar.

Sesuai dengan kualitas bahan ajar yang telah ditetapkan pada Bab III, bahan ajar yang dikembangkan dianggap layak jika seluruh aspek yang dinilai mencapai kategori minimal "Baik". Dengan demikian, bahan ajar tematik-integratif dalam peningkatan karakter tanggung jawab dan disiplin ini telah layak.

### **Temuan di Lapangan**

Tujuan utama dikembangkannya bahan ajar ini adalah meningkatkan karakter tanggung jawab dan disiplin peserta didik. Berdasarkan uji coba terbatas dan uji coba lapangan diketahui bahwa penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran memberikan pengaruh terhadap peningkatan karakter tanggung jawab siswa kelas I SD N 1 Kutoarjo. Dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan bahan ajar hasil pengembangan pada uji coba lapangan, ditemukan hasil karakter tanggung jawab dapat berkembang secara optimal pada peserta didik. Hal itu dapat dibuktikan dengan hasil yang diperoleh pada KE, dimana 49% peserta didik memiliki karakter tanggung jawab dengan kategori "baik", bahkan 31% peserta didik karakter tanggungjawabnya berkategori "sangat baik". Selain itu, karakter tanggung jawab dari peserta didik KE (yang menggunakan bahan ajar hasil pengembangan) juga lebih baik dibandingkan peserta didik KK (yang menggunakan bahan ajar konvensional). Karakter disiplin dapat berkembang secara optimal pada peserta didik. Hal itu dapat dibuktikan dengan hasil yang diperoleh pada KE, dimana 43% peserta didik memiliki karakter disiplin dengan kategori "baik", bahkan 23% peserta didik karakter disiplinnya berkategori "sangat baik". Selain itu, karakter disiplin dari peserta didik KE (yang menggunakan bahan ajar hasil pengembangan) juga lebih baik dibandingkan peserta didik KK (yang menggunakan bahan ajar konvensional).

Pengukuran terhadap perkembangan karakter peserta didik didasarkan pada lembar observasi yang diisi oleh observer. Karakter yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah karakter tanggung jawab dan disiplin. Perkembangan karakter peserta didik dikategorikan menjadi 5 tingkat

sesuai dengan tingkat perkembangan ranah afektif dari Krathwohl, yaitu: tingkat (1) *receiving* (menerima), tingkat (2) *responding* (merespon), tingkat (3) *valuing* (menilai), tingkat (4) *organization* (mengorganisasi), dan tingkat (5) *characterization* (penjaitidirian) (Allen & Friedman, 2010:4).

Karakter tanggung jawab sebagian besar peserta didik (76,20%) berada pada tingkat 3, yaitu menilai. Pada tingkat ini, peserta didik mampu memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu fenomena atau kegiatan sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Indikator karakter tanggung jawab peserta didik yang teramati pada pertemuan ke-1 kelas eksperimen adalah kesediaan peserta didik untuk membuang sampah pada tempat sampah, sedangkan secara umum perkembangan karakter peserta didik pada pertemuan ke-1 berada pada tingkat 2, 3, dan 4. Pada kelas kontrol, perkembangan karakter tanggung jawab dari sebagian besar peserta didik (72,62%) berada pada tingkat 3, yaitu menilai. Indikator karakter tanggung jawab peserta didik yang teramati pada pertemuan 1 kelas kontrol adalah kesediaan peserta didik untuk membuang sampah pada tempat sampah, sedangkan secara umum perkembangan karakter peserta didik pada pertemuan 1 berada pada tingkat 2, 3, dan 4.

Pertemuan ke-2, pada kelas eksperimen perkembangan karakter tanggung jawab sebagian besar peserta didik (80,36%) berada pada tingkat 3, yaitu menilai. Pada tingkat ini peserta didik mampu memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu fenomena atau kegiatan sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Indikator karakter tanggung jawab peserta didik yang teramati pada pertemuan ke-2

adalah kesediaan peserta didik bersedia membuang sampah pada tempat sampah dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya setelah digunakan, sedangkan secara umum perkembangan karakter tanggung jawab peserta didik pada pertemuan ke-2 berada pada tingkat 2, 3, 4, dan 5. Namun, terdapat peningkatan banyaknya peserta didik yang berada pada tingkat 5 (karakterisasi), yaitu dari pertemuan sebelumnya tidak ada peserta didik yang mencapai tingkat karakterisasi menjadi 4,1%. Pada kelas kontrol, perkembangan karakter tanggung jawab dari sebagian besar peserta didik (76,79%) berada pada tingkat 3, yaitu menilai. Indikator karakter tanggung jawab peserta didik yang teramati pada pertemuan 2 masih pada kesediaan peserta didik untuk membuang sampah pada tempat sampah, sedangkan secara umum perkembangan karakter peserta didik pada pertemuan 2 berada pada tingkat 2, 3, dan 4. Namun, terdapat peningkatan banyaknya peserta didik yang berada pada tingkat 4 (mengorganisasi), yaitu dari pertemuan sebelumnya sebesar 10,72% menjadi 16,97%.

Pertemuan ke-3, pada kelas eksperimen perkembangan karakter tanggung jawab dari sebagian besar peserta didik (60,42%) berada pada tingkat 3, yaitu menilai. Pada tingkat ini peserta didik mampu memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu fenomena atau kegiatan, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Pada pertemuan ke-3, terjadi peningkatan karakter tanggung jawab, yaitu sebagian besar peserta didik sudah dapat membuang sampah pada tempat sampah dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya setelah digunakan, sedangkan secara umum perkembangan karakter tanggung jawab peserta didik pada pertemuan

3 berada pada tingkat 2, 3, 4, dan 5. Namun, terdapat peningkatan banyaknya peserta didik yang berada pada tingkat 4 (mengorganisasi), yaitu dari pertemuan sebelumnya sebesar 8,93% menjadi 34,23% serta terdapat peningkatan banyaknya peserta didik yang berada pada tingkat 5 (karakterisasi), yaitu dari pertemuan sebelumnya sebesar 4,17% menjadi 5,06%. Pada kelas kontrol, perkembangan karakter tanggung jawab dari sebagian besar peserta didik (79,47%) berada pada tingkat 3, yaitu menilai. Indikator karakter tanggung jawab peserta didik yang teramati pada pertemuan ke-3 adalah kesediaan membuang sampah di tempat sampah oleh sebagian besar peserta didik dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya setelah digunakan. Secara umum, perkembangan karakter tanggung jawab peserta didik pada pertemuan ke-3 berada pada tingkat 2, 3, dan 4.

Pertemuan ke-4, pada kelas eksperimen, perkembangan karakter tanggung jawab dari sebagian besar peserta didik (52,66%) berada pada tingkat 3, yaitu menilai. Pada tingkat ini, peserta didik dapat memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu fenomena atau kegiatan sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Pada pertemuan ke-4, banyak peserta didik yang membuang sampah pada tempat sampah dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya setelah digunakan semakin meningkat. Peserta didik juga mulai tumbuh rasa tanggung jawab untuk merapikan kursi dan meja setelah selesai belajar, sedangkan secara umum perkembangan karakter peserta didik pada pertemuan ke-4 berada pada tingkat 3, 4, dan 5. Namun, terdapat peningkatan banyaknya peserta didik yang berada pada tingkat 4 (mengorganisasi), yaitu dari per-

temuan sebelumnya sebesar 34,23% menjadi 43,16%.

Pada kelas kontrol, perkembangan karakter tanggung jawab sebagian besar peserta didik (78,87%) berada pada tingkat 3, yaitu menilai. Indikator karakter tanggung jawab peserta didik yang teramati pada pertemuan ke-4 adalah kesediaan peserta didik untuk membuang sampah pada tempat sampah dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya setelah digunakan. Secara umum, perkembangan karakter tanggung jawab peserta didik pada pertemuan ke-4 kelas kontrol berada pada tingkat 2, 3, dan 4. Terdapat peningkatan banyaknya peserta didik yang berada pada tingkat 4 (mengorganisasi), yaitu dari pertemuan sebelumnya sebesar 16,67% menjadi 20,54%.

Pertemuan ke-5, pada kelas eksperimen, perkembangan karakter tanggung jawab dari sebagian besar peserta didik (50,60%) sudah berada pada tingkat 4, yaitu mengorganisasi. Pada tingkat ini, peserta didik dapat membentuk suatu nilai yang konsisten dalam dirinya. Pada pertemuan ke-5, hampir semua peserta didik bersedia untuk membuang sampah pada tempat sampah dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya setelah digunakan. Hampir semua peserta didik juga mulai tumbuh rasa tanggung jawab untuk merapikan kursi dan meja setelah selesai belajar. Secara umum perkembangan karakter peserta didik pada pertemuan ke-5 berada pada tingkat 3, 4, dan 5. Terdapat peningkatan banyaknya peserta didik yang berada pada tingkat 5 (karakterisasi), yaitu dari pertemuan sebelumnya sebesar 4,17% menjadi 21,13%.

Pada kelas kontrol, perkembangan karakter tanggung jawab sebagian besar peserta didik (75,01%) masih berada pada tingkat 3, yaitu menilai. Pada tingkat ini,

peserta didik dapat memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu fenomena atau kegiatan sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Indikator karakter tanggung jawab peserta didik yang teramati pada pertemuan ke-5 adalah kesiediaan membuang sampah pada tempat sampah oleh sebagian besar peserta didik dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya setelah digunakan, serta merapikan kursi dan meja setelah selesai belajar. Secara umum perkembangan karakter tanggung jawab peserta didik pada pertemuan ke-5 berada pada tingkat 3, 4, dan 5. Terdapat peningkatan banyaknya peserta didik yang berada pada tingkat 4 (mengorganisasi), yaitu dari pertemuan sebelumnya sebesar 20,54% menjadi 23,22%, serta terjadi peningkatan banyaknya peserta didik yang berada pada tingkat 5 (karakterisasi), yaitu dari pertemuan sebelumnya 0% menjadi 1,79%.

Pertemuan ke-6 pada kelas eksperimen, perkembangan karakter dari sebagian besar peserta didik (61,91%) berada pada tingkat 4, yaitu mengorganisasi. Pada tingkat ini, peserta didik mampu membentuk suatu nilai yang konsisten dalam dirinya. Indikator karakter tanggung jawab peserta didik yang teramati pada pertemuan ke-6 yaitu hampir semua peserta didik sudah konsisten membuang sampah pada tempat sampah dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya setelah digunakan. Hampir semua peserta didik juga mulai tumbuh rasa tanggung jawabnya untuk merapikan kursi dan meja setelah selesai belajar. Pada pertemuan ke-6 terlihat tanggung jawab peserta didik sudah mulai konsisten. Secara umum perkembangan karakter peserta didik pada pertemuan ke-6 berada pada tingkat 3, 4, dan 5. Terdapat peningkatan banyaknya peserta didik yang

berada pada tingkat 5 (karakterisasi), yaitu dari pertemuan sebelumnya sebesar 20,83% menjadi 36,02%.

Pada kelas kontrol, perkembangan karakter tanggung jawab dari sebagian besar peserta didik (50,30%) masih berada pada tingkat 3, yaitu menilai. Pada tingkat ini peserta didik dapat memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu fenomena atau kegiatan sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Indikator karakter tanggung jawab peserta didik yang teramati pada pertemuan ke-6 yaitu peserta didik membuang sampah pada tempat sampah dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya setelah digunakan. Secara umum perkembangan karakter peserta didik pada pertemuan ke-6 berada pada tingkat 3, 4, dan 5. Terdapat peningkatan banyaknya peserta didik yang berada pada tingkat 4 (mengorganisasi), yaitu dari pertemuan sebelumnya sebesar 23,22% menjadi 50,30%, serta terdapat peningkatan banyaknya peserta didik yang berada pada tingkat 5 (karakterisasi), yaitu dari pertemuan sebelumnya sebesar 1,79% menjadi 20,54%.

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa pada kelas eksperimen terjadi perkembangan karakter tanggung jawab yang signifikan dari pertemuan ke-1, pertemuan ke-2, pertemuan ke-3, pertemuan ke-4, pertemuan ke-5, dan pertemuan ke-6. Pada kelas kontrol, perkembangan karakter yang terjadi tidak signifikan. Hal itu dikarenakan pada kelas eksperimen digunakan bahan ajar terintegrasi nilai karakter dalam pembelajaran, sedangkan pada kelas kontrol digunakan bahan ajar konvensional.

Karakter disiplin, pada pertemuan ke-1 kelas eksperimen, perkembangan karakter disiplin dari sebagian besar peserta didik (77,98%) berada pada tingkat 3, yaitu

menilai. Pada tingkat ini, peserta didik mampu memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu fenomena atau kegiatan, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Indikator karakter disiplin peserta didik yang teramati pada pertemuan ke-1 kelas eksperimen adalah kesediaan peserta didik untuk masuk kelas tepat waktu. Secara umum perkembangan karakter peserta didik pada pertemuan ke-1 berada pada tingkat 2, 3, dan 4. Pada kelas kontrol, perkembangan karakter disiplin sebagian besar peserta didik (76,79%) berada pada tingkat 3, yaitu menilai. Indikator karakter disiplin peserta didik yang teramati pada pertemuan ke-1 kelas kontrol adalah kesediaan peserta didik untuk masuk kelas tepat waktu, sedangkan secara umum perkembangan karakter peserta didik pada pertemuan ke-1 berada pada tingkat 2, 3, dan 4.

Pertemuan ke-2, pada kelas eksperimen, perkembangan karakter disiplin dari sebagian besar peserta didik (67,27%) berada pada tingkat 3, yaitu menilai. Pada tingkat ini, peserta didik mampu memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu fenomena atau kegiatan sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Indikator karakter disiplin peserta didik yang teramati pada pertemuan ke-2 adalah kesediaan peserta didik untuk masuk kelas tepat waktu dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Secara umum, perkembangan karakter disiplin peserta didik pada pertemuan ke-2 berada pada tingkat 2, 3, 4, dan 5. Selain itu, terdapat peningkatan banyaknya peserta didik yang berada pada tingkat 5 (karakterisasi), yaitu dari pertemuan sebelumnya tidak ada peserta didik yang mencapai tingkat karakterisasi, pada pertemuan ke-2 menjadi 4,17%.

Pada kelas kontrol, perkembangan karakter disiplin sebagian besar peserta didik (76,79%) berada pada tingkat 3, yaitu menilai. Indikator karakter disiplin peserta didik yang teramati pada pertemuan ke-2 adalah kesediaan peserta didik untuk masuk kelas tepat waktu. Secara umum, perkembangan karakter disiplin peserta didik pada pertemuan ke-2 berada pada tingkat 2, 3, dan 4. Selain itu, terdapat peningkatan banyaknya peserta didik yang berada pada tingkat 4 (mengorganisasi), yaitu dari pertemuan sebelumnya sebesar 8,63% menjadi 12,80%.

Pertemuan ke-3, pada kelas eksperimen, perkembangan karakter disiplin sebagian besar peserta didik (50,30%) berada pada tingkat 3, yaitu menilai. Pada tingkat ini, peserta didik mampu memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu fenomena atau kegiatan sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Indikator karakter disiplin peserta didik yang teramati pada pertemuan ke-3 adalah kesediaan masuk kelas tepat waktu oleh sebagian besar peserta didik dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Secara umum, perkembangan karakter disiplin peserta didik pada pertemuan ke-3 berada pada tingkat 2,3,4, dan 5. Selain itu, terdapat peningkatan banyaknya peserta didik yang berada pada tingkat 4 (mengorganisasi), yaitu dari pertemuan sebelumnya sebesar 11,91% menjadi 39,89% serta terdapat peningkatan banyaknya peserta didik yang berada pada tingkat 5 (karakterisasi), yaitu dari pertemuan sebelumnya sebesar 4,1% menjadi 4,47%. Pada kelas kontrol, perkembangan karakter disiplin sebagian besar peserta didik (75,89%) berada pada tingkat 3, yaitu menilai. Indikator karakter disiplin peserta didik yang teramati pada pertemuan ke-3 adalah kesediaan masuk kelas tepat waktu

dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Secara umum, perkembangan karakter disiplin peserta didik pada pertemuan ke-3 kelas kontrol berada pada tingkat 2, 3, dan 4. Selain itu, terdapat peningkatan banyaknya peserta didik yang berada pada tingkat 4 (mengorganisasi), yaitu dari pertemuan sebelumnya sebesar 12,80% menjadi 15,48%.

Pertemuan ke-4, pada kelas eksperimen, perkembangan karakter disiplin dari sebagian besar peserta didik (47,02%) sudah berada pada tingkat 4, yaitu mengorganisasi. Pada tingkat ini, peserta didik dapat membentuk suatu nilai yang konsisten dalam dirinya. Indikator karakter disiplin peserta didik yang teramati pada pertemuan ke-4 adalah kesiapan sebagian besar peserta didik untuk masuk kelas tepat waktu dan penyelesaian tugas tepat waktu. Peserta didik juga mulai berdisiplin untuk mempersiapkan alat tulis sebelum pembelajaran dimulai. Secara umum, perkembangan karakter disiplin peserta didik pada pertemuan ke-4 berada pada tingkat 3, 4, dan 5. Selain itu, terdapat peningkatan banyaknya peserta didik yang berada pada tingkat 5 (karakterisasi), yaitu dari pertemuan sebelumnya sebesar 4,47% menjadi 9,53%.

Pada kelas kontrol, perkembangan karakter disiplin dari sebagian besar peserta didik (77,09%) masih berada pada tingkat 3, yaitu menilai. Pada tingkat ini, peserta didik dapat memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu fenomena atau kegiatan sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Indikator karakter disiplin peserta didik yang teramati pada pertemuan ke-4 adalah kesiapan sebagian besar peserta didik untuk masuk kelas tepat waktu dan menyelesaikan tugas tepat waktu, sedangkan secara umum perkembangan karakter disiplin

peserta didik pada pertemuan ke-4 kelas kontrol berada pada tingkat 3 dan 4. Selain itu, terdapat peningkatan banyaknya peserta didik yang berada pada tingkat 4 (mengorganisasi), yaitu dari pertemuan sebelumnya sebesar 15,48% menjadi 22,92%.

Pertemuan ke-5, pada kelas eksperimen, perkembangan karakter disiplin dari sebagian besar peserta didik (52,68%) berada pada tingkat 4, yaitu mengorganisasi. Pada tingkat ini, peserta didik dapat membentuk suatu nilai yang konsisten dalam dirinya. Indikator karakter disiplin peserta didik yang teramati pada pertemuan ke-5 adalah hampir semua peserta didik sudah disiplin masuk kelas tepat waktu dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Peserta didik juga mulai berdisiplin untuk mempersiapkan alat tulis sebelum pembelajaran dimulai. Secara umum, perkembangan karakter disiplin peserta didik pada pertemuan ke-5 berada pada tingkat 3, 4, dan 5. Selain itu, terdapat peningkatan banyaknya peserta didik yang berada pada tingkat 5 (karakterisasi), yaitu dari pertemuan sebelumnya sebesar 9,53% menjadi 20,83%.

Pada kelas kontrol, perkembangan karakter disiplin dari sebagian besar peserta didik (73,81%) masih berada pada tingkat 3, yaitu menilai. Pada tingkat ini peserta didik mampu memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu fenomena atau kegiatan sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Indikator karakter disiplin peserta didik yang teramati pada pertemuan ke-5 adalah kesiapan peserta didik untuk masuk kelas tepat waktu dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Secara umum, perkembangan karakter disiplin peserta didik pada pertemuan ke-5 kelas kontrol berada pada tingkat 3, 4, dan 5. Selain itu, terdapat peningkatan banyaknya peserta didik yang berada pada tingkat 5 (ka-

rakterisasi), yaitu dari pertemuan sebelumnya 0% menjadi 2,68%.

Pertemuan ke-6 pada kelas eksperimen, perkembangan karakter disiplin sebagian besar peserta didik (61,91%) berada pada tingkat 4 yaitu mengorganisasi. Pada tingkat ini, peserta didik dapat membentuk suatu nilai yang konsisten dalam dirinya. Indikator karakter tanggung jawab peserta didik yang teramati pada pertemuan ke-6 adalah hampir semua peserta didik konsisten untuk masuk kelas tepat waktu dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Peserta didik juga mulai berdisiplin untuk mempersiapkan alat tulis sebelum pembelajaran dimulai. Secara umum, perkembangan karakter disiplin peserta didik pada pertemuan ke-6 berada pada tingkat 3, 4, dan 5. Pada pertemuan ke-6, terlihat bahwa karakter disiplin peserta didik sudah mulai konsisten. Selain itu, terdapat peningkatan banyaknya peserta didik yang berada pada tingkat 5 (karakterisasi), yaitu dari pertemuan sebelumnya sebesar 20,83% menjadi 36,02%. Pada kelas kontrol, perkembangan karakter disiplin dari sebagian besar peserta didik (59,82%) masih berada pada tingkat 3, yaitu menilai. Pada tingkat ini peserta didik dapat memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu fenomena atau kegiatan sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Indikator karakter tanggung jawab peserta didik yang teramati pada pertemuan 6 adalah peserta didik masuk kelas tepat waktu dan dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Secara umum, perkembangan karakter disiplin peserta didik pada pertemuan 6 kelas kontrol berada pada tingkat 3, 4, dan 5. Selain itu, terdapat peningkatan banyaknya peserta didik yang berada pada tingkat 4 (mengorganisasi), yaitu dari pertemuan sebelumnya sebesar 23,51% menjadi 38,99%.

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil pengembangan ini merupakan produk yang telah layak dan efektif digunakan sebagai salah bahan ajar tematik-integratif untuk meningkatkan tanggung jawab dan disiplin peserta didik sekolah dasar.

Kelemahan bahan ajar ini adalah peningkatan karakter lain selain karakter tanggung jawab dan disiplin tidak dapat dilaksanakan secara efektif karena muatan karakter dalam bahan ajar ini hanya bertumpu pada kedua jenis karakter tersebut. Selain itu, bahan ajar yang dikembangkan hanya terbatas pada cakupan kompetensi inti dan kompetensi dasar.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini layak digunakan dalam pembelajaran tematik-integratif di sekolah dasar. Hasil penilaian ahli materi berkategori 'sangat baik' dengan skor 4,5, berdasarkan penilaian ahli media dan bahan ajar berkategori 'sangat baik' dengan skor 4,06 dari rentang skor 1-5. Berdasarkan uji coba terbatas, pembelajaran tematik dengan menggunakan bahan ajar ini dapat terlaksana dengan kategori 'baik' dalam setiap pertemuan dengan skor rata-rata sebesar 3,97 dari rentang skor 1-5; karakter tanggung jawab peserta didik semakin berkembang melalui pembelajaran tematik dengan menggunakan bahan ajar berkarater yang ditunjukkan dengan peningkatan persentase perkembangan karakter, yaitu pada pertemuan ke-1 sebesar 52.29%, pertemuan ke-2 sebesar 61.46%, pertemuan ke-3 sebesar 68.33%, pertemuan ke-4 sebesar 71.46%, pertemuan ke-5 sebesar 77.08%, dan pertemuan ke-6 sebesar 84.79%.



Karakter disiplin peserta didik semakin berkembang melalui pembelajaran tematik dengan menggunakan bahan ajar terintegrasi nilai karakter yang ditunjukkan dengan peningkatan persentase perkembangan karakter, yaitu pada pertemuan ke-1 sebesar 55%, pertemuan ke-2 sebesar 60.42%, pertemuan ke-3 sebesar 68.54%, pertemuan ke-4 sebesar 71.88%, pertemuan ke-5 sebesar 78.33%, dan pertemuan ke-6 sebesar 85.42%.

Respon peserta didik terhadap penggunaan bahan ajar ini dalam pembelajaran tematik pada aspek kelayakan isi mendapatkan skor 17,13 dengan kategori 'sangat baik', aspek kebahasaan mendapatkan skor 16,76 dengan kategori 'baik', aspek penyajian mendapatkan skor 16,88 dengan kategori 'sangat baik', dan aspek kegrafikaan mendapatkan skor 16,88 dengan kategori 'sangat baik'.

Bahan ajar tematik-integratif efektif dapat meningkatkan karakter tanggung jawab dan disiplin peserta didik. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan karakter tanggung jawab dan disiplin pada kelas eksperimen yang menggunakan bahan ajar hasil pengembangan dan kelas kontrol yang menggunakan bahan ajar dari pemerintah. Karakter tanggung pada kelas eksperimen persentase peningkatan sebesar 88%, sedangkan pada kelas kontrol persentase peningkatan sebesar 63,97%. Karakter disiplin pada kelas eksperimen persentase peningkatan sebesar 89%, sedangkan pada kelas kontrol persentase peningkatan sebesar 63,60%.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya tulisan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Redaktur

Jurnal *Pendidikan Karakter* yang sudah membaca dan memberi saran sehingga tulisan ini layak dimuat pada edisi ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alelaimant, R. A & Khowla, A. A. 2012. "The Effect of Educational Modules Strategy on The Direct and Postponed Study's Achievement of Seventh Primary Grade Student in Science, in Comparison with the Conventional Approach". *Journal Higher Educational studies*, 2, 40-58.
- Azzet, A.M. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Benny N. Joewono. 2013. "Sejumlah 95 Siswa SD Terlibat Penggunaan Narkoba". *Kompas.com*. Diakses pada tanggal 25 Januari 2013 dari <http://kompas.com>.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. 1983. *Educational Reseach an Introduction*. New York, NY: Longman.
- Kemdikbud. 2013. *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Moh. Nuh. 2013. *Tanamkan Karakter Sejak Dini*. Suarapendidikan.com. Diakses pada tanggal 20 Mei 2013 dari <http://suarapendidikan.com>.
- Moh. Nuh. *Terbatasnya Buku dari Pemerintah*. Kompas.com. Diakses tanggal 23 Juli 2013 dari <http://kompas.com>.
- Robert. 2013. *Tersebar Buku Berbau Porno di Samarinda*. Majalah On-line Detik, Diakses pada tanggal 23 Juli Jam 13.10 WIB, dari <http://detik.com>.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.